

EDUTAINMENT TEH DI DESA KEMUNING, KARANGANYAR DENGAN PENDEKATAN *THE TOURIST GAZE*

Azaria Gitta Dwiputri, Maya Andria N., Kusumaningdyah N. H.
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
gittadwiputri@gmail.com

Abstrak

*Desa Kemuning yang terletak di Karanganyar memiliki kekayaan alam berupa perkebunan teh yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Namun potensi tersebut belum diimbangi dengan fasilitas wisata edukasi teh yang baik. Edutainment teh merupakan salah satu bentuk pengembangan potensi perkebunan teh di bidang wisata dan edukasi, dimana wisatawan akan mendapatkan pengalaman serta pembelajaran. Sebagai suatu tempat wisata, edutainment teh di Kemuning harus memiliki sebuah ciri khas dan dapat menarik pengunjung. Berdasarkan buku *The Tourist Gaze* oleh John Urry, disimpulkan bahwa penting untuk mengetahui ekspektasi wisatawan yang akan datang ke suatu tempat. Selanjutnya digunakan metode penelitian tahap pertama dengan kajian literatur teori *tourist gaze* oleh Urry, Larsen, dan Kay Hin. Lalu dilanjutkan dengan melakukan survey melalui kuesioner secara online, sehingga dapat diketahui responden memilih edutainment teh dengan tema alam yang dilengkapi fasilitas wisata alam, edukasi, dan kuliner. Pada tahap kedua, dengan kajian literatur teori penunjang arsitektur ekologi oleh Heinz Frick dan Sim Van der Ryn. Lalu tahap ketiga dan keempat, dilakukan proses analisis dari kajian literatur sebelumnya dan hasil survey berupa opini responden yang akan menentukan prinsip desain ekologi yang akan diterapkan pada edutainment teh di Kemuning. Setelah dilakukan keempat tahapan metode penelitian maka dihasilkan edutainment teh dengan tema alam. Rumusan prinsip ekologi yang dipilih yaitu, merespon iklim setempat, meminimalkan penggunaan energi, memanfaatkan material lokal, *solution grows from place*, dan *design with nature*. Penerapan kelima prinsip desain ekologi tersebut memiliki tujuan untuk mencapai ekspektasi atau harapan wisatawan terhadap sebuah edutainment teh di Kemuning.*

Kata kunci : *Edutainment, Teh, Tourist Gaze, Ekologi, Kemuning*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam sebagai penghasil teh. Menurut statistik, pada tahun 2020 Indonesia menduduki peringkat ke-8 dunia negara penghasil teh. Propinsi Jawa Tengah juga memproduksi 13,9 ribu ton teh dengan luas lahan 9,1 ribu ha pada tahun 2020 (Solopos, 2022). Kabupaten Karanganyar di Jawa Tengah sendiri memiliki perkebunan teh dengan luasan sekitar 437 ha yang membentang di wilayah Kecamatan Jenawi dan Kecamatan Ngargoyoso (Solopos, 2022). Selain itu, terdapat 2 pabrik teh yang mendominasi produksi teh yaitu PT. Rumpun Sari Kemuning dan PT. Gunung Subur Sejahtera (Kepala Djenggot). Oleh karenanya Kabupaten Karanganyar memiliki potensi besar sebagai penghasil dan pengelola perkebunan teh.

Desa Kemuning di Kabupaten Karanganyar memiliki perkebunan teh yang sangat potensial untuk dikembangkan. Terdapat beberapa rumah produksi teh seperti Teh Kemuning Mbok Karti, Teh Kemuning Gondang Sari. Rumah produksi teh tersebut masih dikelola oleh warga setempat (Winahyu, 2022). Menurut Maria S (2019), budaya memetik teh dan sistem pengolahan teh di Desa Kemuning dapat dimanfaatkan sebagai wisata yang ramah lingkungan. Kemudian menurut Putri (2020), potensi teh dapat dikembangkan dalam bidang edukasi dengan cara mempelajari sejarah, manfaat, proses

pengolahan teh, serta menjadi sarana rekreasi. Hal ini menandakan bahwa Desa Kemuning sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sarana wisata dan edukasi.

Namun pada kenyataannya, wisata di Desa Kemuning kurang terkelola dengan baik. Menurut Putri (2020) juga kondisi sekarang ini, daerah Kemuning hanya didominasi oleh kafe dan sarana rekreasi yang belum memanfaatkan kebun teh sebagai potensi utamanya. Lalu menurut Aji (2019) objek wisata kebun teh di Kemuning merupakan objek wisata tunggal atau berdiri sendiri yang belum terhubung dengan objek wisata lain. Selain itu kondisi sarana dan prasarana (tempat sampah dan MCK) juga masih minim pada objek kebun teh sehingga menyebabkan menurunnya minat wisatawan berkunjung. Kondisi tersebut membuat objek atau tempat wisata menjadi kurang memiliki ciri khas dan daya tarik. Oleh karena itu, dibutuhkan wadah berupa *edutainment* teh *one stop service* di Kemuning.

Sektor *edutainment* adalah perpaduan antara wisata dan edukasi. Menurut Rithcie (2003), *edutainment* merupakan konsep berwisata yang memiliki fokus pada pembelajaran dan pengalaman dalam kegiatan yang dilakukan. Menurut Darmawan (2016) tujuan wisata edukasi adalah untuk mendapatkan pengalaman dan pembelajaran di suatu tempat tertentu yang di kunjungi. Kemudian dalam sebuah tempat wisata juga tidak lepas dari komponen yang harus dimiliki, yaitu *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *anciliary*. *Attraction* merupakan atraksi yang dimiliki oleh sebuah obyek wisata berupa daya tarik alam atau buatan. *Amenity* merupakan fasilitas penunjang pengunjung yang mudah dijangkau selama berada di obyek wisata. *Accessibility* merupakan penyediaan akses transportasi yang memadai. Kemudian *anciliary* merupakan kelembagaan dan pelayanan tambahan berupa keamanan (Cooper dkk, 1995). Hal ini berkaitan dengan fasilitas-fasilitas ruang dan program kegiatan yang ada dalam sebuah wisata edukasi.

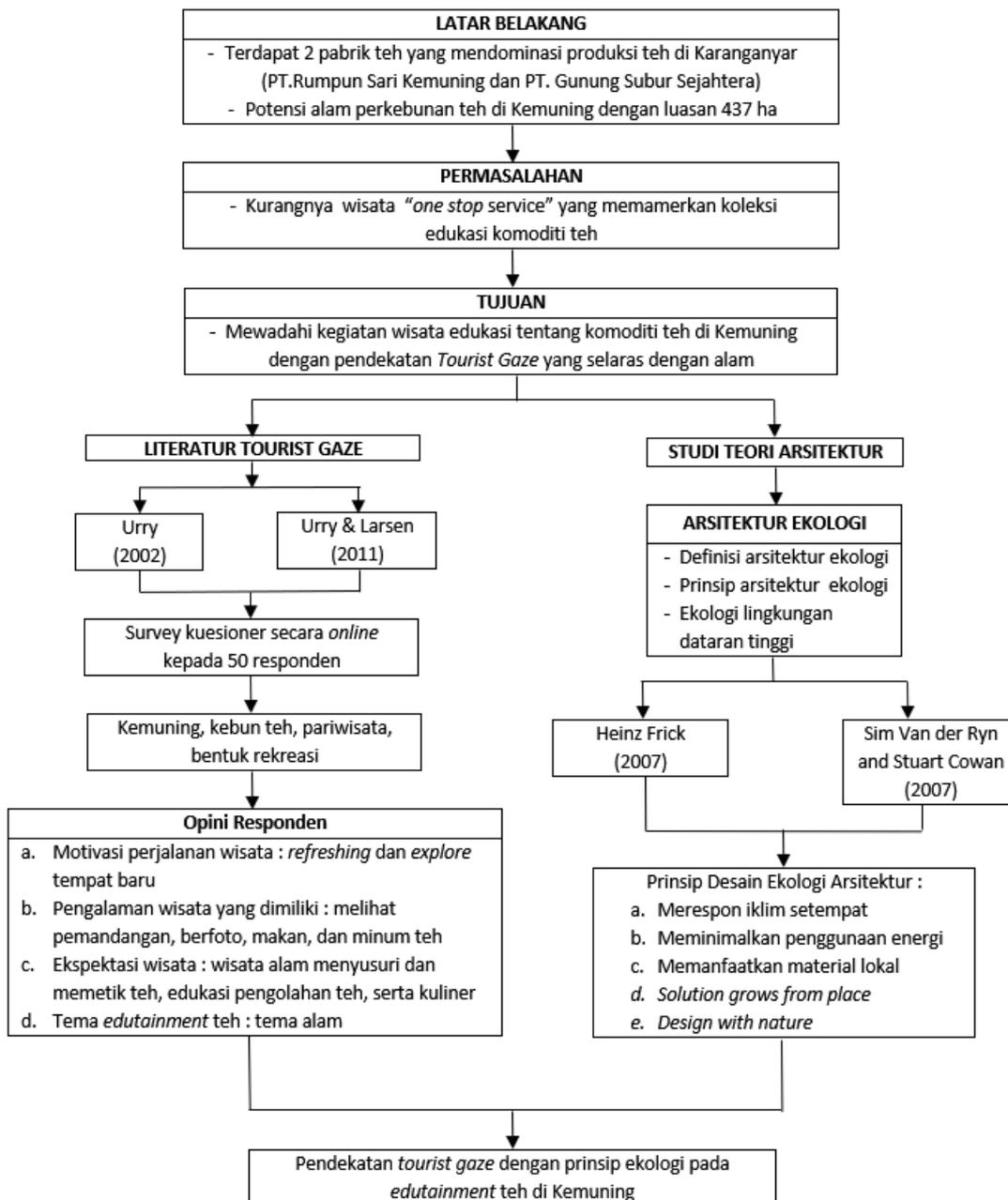
Pendekatan *tourist gaze* dipilih untuk mencari dan mengetahui apa yang diharapkan atau diinginkan wisatawan jika berkunjung ke sebuah *edutainment* teh. Sosiolog Inggris John Urry dalam bukunya *The Tourist Gaze* mengembangkan teori tentang mengapa orang bepergian mencari hiburan atau mengapa mereka mengunjungi tempat wisata (Urry dan Larsen, 2011). Menurut Urry setiap wisatawan memiliki pandangannya sendiri terhadap suatu wisata. Hal ini berkaitan dengan keinginan wisatawan untuk mendapatkan sesuatu yang otentik dan berbeda dari rutinitas kegiatan sehari-hari. (Urry, 2002). Selanjutnya untuk merespon alam di Kemuning, diperlukan teori penunjang ekologi arsitektur untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Maka dari itu, urgensi dari penulisan ini adalah untuk mengetahui penerapan prinsip desain ekologi dengan tujuan mencapai ekspektasi atau harapan wisatawan terhadap sebuah *edutainment* teh di Kemuning.

2. METODE PENELITIAN

Penulis melakukan beberapa tahap untuk mengetahui implementasi prinsip desain yang sesuai untuk *edutainment* teh di Kemuning. Tahap pertama adalah dengan mempelajari teori *the tourist gaze* dengan kajian literatur yaitu *The Tourist Gaze* (Urry, 2002), *The Tourist Gaze 3.0* (Urry & Larsen, 2011), dan *The tourist gaze: leisure and travel in contemporary societies* (Kay Hin, 2018). Selanjutnya penulis melakukan survey melalui kuesioner secara *online* kepada 50 responden, untuk mengetahui motivasi dan pandangan atau ekspektasi terhadap sebuah wisata edukasi teh di Kemuning. Kuesioner berisi pertanyaan untuk mengetahui pengalaman bagi responden yang telah memiliki pengalaman wisata ke kebun teh di Kemuning. Sedangkan bagi responden yang belum memiliki pengalaman berwisata ke kebun teh Kemuning, diajukan pertanyaan untuk mengetahui pandangan atau ekspektasinya. Lalu diajukan pertanyaan mengenai tiga (3) jenis tema wisata yang diharapkan dapat memenuhi harapan responden. Kemudian untuk mendapatkan nilai unik dan nuansa khusus, responden diberikan tiga jenis pilihan tema objek bangunan *edutainment* teh yaitu tema alam, tema tradisional, dan tema *modern* yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan

perancangan *edutainment* teh. Terakhir, responden diberikan pertanyaan mengenai fasilitas penunjang yang dibutuhkan dan diharapkan tersedia pada sebuah objek *edutainment* teh.

Tahap kedua, dengan mempelajari teori penunjang arsitektur ekologi karena perencanaan *edutainment* teh di Kemuning harus merespon alam di lingkungan sekitarnya. Literatur mengenai arsitektur ekologi yang dipilih yaitu Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis (Heinz Frick,2007) dan *Ecological Design, Tenth Anniversary Edition* (Sim Van der Ryn,2007). Tahap ketiga, dengan melakukan proses analisis dari kajian literatur *tourist gaze*, hasil survey berupa opini responden serta literatur arsitektur ekologi. Tahap keempat, hasil analisis akan menentukan prinsip desain ekologi yang akan diterapkan untuk mencapai ekspektasi wisatawan dalam perencanaan *edutainment* teh di Kemuning. Bagan mengenai tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Bagan Kerangka Pikir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur *The Tourist Gaze*

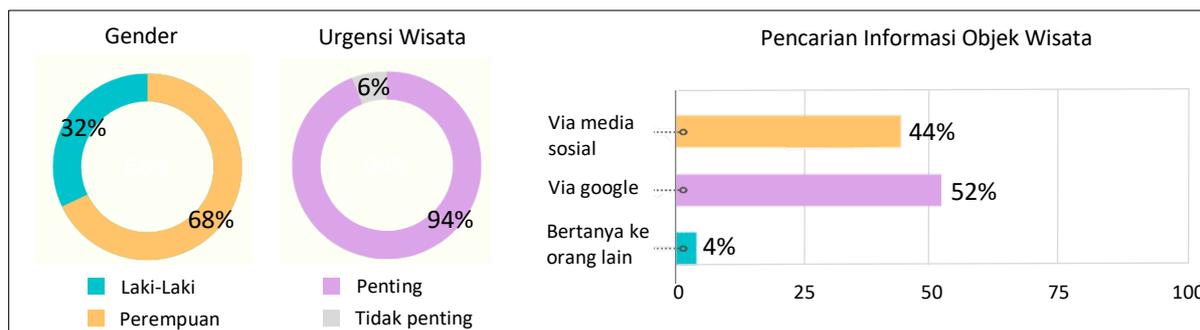
Sosiolog Inggris, John Urry, mengembangkan teori dalam bukunya *The Tourist Gaze* (1990) tentang mengapa orang melakukan perjalanan wisata sebagai hiburan dan mengapa mereka mengunjungi tempat-tempat wisata (Urry dan Larsen, 2011). *The Tourist Gaze* adalah konsep mengenai pariwisata yang berpusat dan berasal dari visualisasi pariwisata. Visualisasi pariwisata bisa diartikan secara luas, seperti pandangan, imajinasi, atau ekspektasi wisatawan akan sebuah destinasi (Larsen, 2014).

Menurut Urry (2002) setiap wisatawan memiliki pandangannya sendiri terhadap suatu wisata. Wisatawan memiliki kecenderungannya untuk melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat yang *authentic* dan berbeda dari pengalaman sehari-hari. Setiap tempat wisata setidaknya memiliki penanda yang dapat dijadikan suatu ciri khas *authenticity* atau potensi yang belum tentu dimiliki oleh wisata lainnya. Seorang wisatawan cenderung akan mencari tahu mengenai suatu obyek tersebut sebelum melakukan sebuah perjalanan sebagai sebuah keinginan dan harapan pada obyek tersebut. Beberapa elemen teori *Tourist Gaze*, yaitu : pandangan turis, harapan dan asumsi, perubahan lingkungan, representasi tempat, pertukaran sosial, keuntungan ekonomi, dan pemaknaan tempat.

Dari enam elemen teori *Tourist Gaze*, elemen yang akan difokuskan dalam perancangan *edutainment* teh di Kemuning adalah harapan dan asumsi. Selanjutnya untuk mencari tahu dan mengetahui harapan atau ekspektasi wisatawan terhadap wisata edukasi teh di Kemuning dilakukan survey kuesioner secara *online* kepada 50 responden umum.

Opini Responden Melalui Survey Kuesioner

Responden yang telah mengisi kuesioner merupakan WNI dengan rentang umur 21-50 tahun dengan persentase gender 32% laki-laki dan 68% perempuan. Sebanyak 94% (lihat Gambar 2) responden berpendapat bahwa melakukan perjalanan wisata merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan dengan alasan terbanyak untuk *refreshing* dari kegiatan sehari-hari dan *explore* tempat baru. Kemudian sebelum melakukan perjalanan ke sebuah objek wisata, sebanyak 44% responden mencari tahu tentang objek tujuan melalui media sosial, 52% responden mencari tahu via google, dan 4% responden memilih untuk bertanya kepada orang lain (lihat Gambar 2).

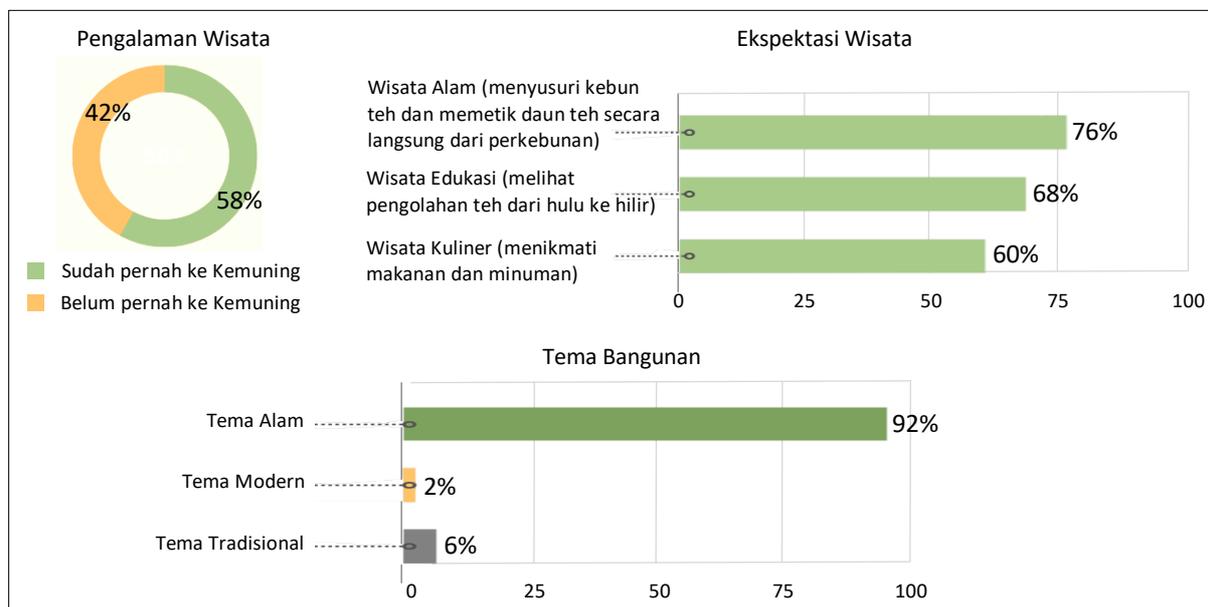


Gambar 2
Diagram Gender, Urgensi Wisata, dan Pencarian Informasi Objek

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan, sebanyak 58% responden telah memiliki pengalaman wisata dan 42% responden belum memiliki pengalaman wisata ke kebun teh Kemuning. Beberapa pengalaman yang didapatkan yaitu melihat pemandangan kebun teh, berfoto, serta makan dan minum teh. Selanjutnya bagi responden yang belum memiliki pengalaman berwisata ke kebun teh Kemuning juga memiliki harapan atau ekspektasi berupa wisata alam (menyusuri kebun teh dan

memetik daun teh secara langsung dari perkebunan), wisata edukasi (melihat pengolahan teh dari hulu ke hilir), dan wisata menikmati kuliner yang dapat dilihat pada Gambar 3.

Kemudian diajukan pertanyaan tentang tema bangunan wisata edukasi teh. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan, tema bangunan objek wisata edukasi teh yaitu dengan tema alam. Pada Gambar 3 ditunjukkan tema alam memiliki total persentase 92%, diikuti tema tradisional 2% dan tema modern 6%. Tema alam mendominasi lebih dari setengah suara responden karena responden berpendapat wisata edukasi teh dengan tema alam lebih menarik dan selaras dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu responden juga berpendapat tema alam lebih dapat memberikan rasa yang menenangkan dan mencapai tujuan untuk *refreshing*. Selanjutnya yang terakhir berkaitan dengan fasilitas penunjang pada sebuah objek wisata edukasi teh, mayoritas responden berpendapat bahwa parkir yang luas, taman serta restoran dengan *view* menghadap kebun teh merupakan fasilitas penunjang yang paling banyak diharapkan responden.



Gambar 3
Diagram Pengalaman Wisata, Ekspektasi Wisata, dan Tema Bangunan

Berdasarkan hasil survey di atas, maka didapatkan hasil berupa objek wisata edukasi teh dengan bangunan tema alam. Selanjutnya untuk mewujudkan hasil survey akan dilengkapi dengan teori penunjang arsitektur ekologi.

Literatur Arsitektur Ekologi

Heinz Frick (2007), dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis* menjelaskan bahwa arsitektur ekologi merupakan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Arsitektur ekologis dapat didefinisikan sebagai suatu keselarasan antara manusia dan lingkungan alamnya atau dapat memberikan keselarasan antara fasilitas fisik dengan lingkungannya. Lima prinsip bangunan ekologis menurut Heinz Frick, yaitu: merespon iklim setempat, meminimalkan penggunaan energi, penggunaan teknologi tepat guna yang manusiawi, memanfaatkan material lokal, dan menyediakan sumber energi, air, pembuangan limbah. Kemudian, Van der Ryn dan S. Cowan (2007) dalam bukunya yang berjudul *Ecological Design (10th Edition)* menjelaskan bahwa ekologi adalah desain yang terintegrasi dan bertanggung jawab secara ekologis yang meminimalkan dampak kerusakan lingkungan. menurut Van der Ryn dan S. Cowan terdapat lima (5) prinsip desain ekologis, yaitu: *solution grows from place* (solusi desain harus berasal dari lingkungan di mana arsitektur itu

akan dibangun), *ecological accounting informs design* (perhitungan ekologis sebagai upaya untuk memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan), *design with nature* (desain harus mempertimbangkan keberlanjutan bersama antara bangunan dengan alam terkait), *everyone is a designer* (melibatkan setiap pihak yang terlibat dalam proses desain), *make nature visible* (arsitektur sebaiknya mampu melakukan proses siklus sehingga limbah yang dihasilkan dapat ditekan seminimal mungkin).

Lalu selanjutnya ekologi di lingkungan dataran tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: iklim (dataran tinggi cenderung memiliki iklim yang lebih dingin, curah hujan yang lebih tinggi, dan angin yang lebih kencang sehingga bangunan harus dirancang untuk mempertahankan suhu yang nyaman dan tahan terhadap kondisi cuaca yang ekstrim), topografi (bangunan harus dirancang dengan mempertimbangkan stabilitas tanah, pengaruh erosi, serta kemiringan lereng yang dapat mempengaruhi konstruksi dan drainase), sumber daya alam (seperti batu, kayu, bambu, dan tanah liat yang dapat mempengaruhi cara konstruksi bangunan), fungsi bangunan (bangunan yang berada di dataran tinggi dan perkebunan biasanya memerlukan ruang penyimpanan dan pemrosesan hasil tanaman), kebutuhan energi (berkaitan dengan iklim di dataran tinggi, desain bangunan di dapat mempertimbangkan cara-cara yang lebih efisien dalam menggunakan energi, seperti energi surya atau sistem pengatur suhu udara yang hemat energi), dan lingkungan alam sekitar (desain bangunan harus mempertimbangkan pengaruhnya terhadap lingkungan alam sekitar, seperti penggunaan bahan yang ramah lingkungan dan teknologi pengolahan limbah yang tepat). Berdasarkan dua sumber literatur yang telah diuraikan sebelumnya, disimpulkan prinsip arsitektur yang akan digunakan dalam perancangan *edutainment* teh di Kemuning adalah sebagai berikut: merespon iklim setempat, meminimalkan penggunaan energi, memanfaatkan material lokal, *solution grows from place*, dan *design with nature*. Lalu kriteria desain yang diperoleh dari pembahasan arsitektur ekologis yaitu bangunan yang aman dan kuat sehingga dapat mengakomodasi setiap kegiatan, dapat menjadi solusi permasalahan iklim, serta meminimalisir dampak negatif lingkungan. Kriteria desain tersebut digunakan sebagai penunjang dalam penerapan prinsip desain arsitektur.

Penerapan dalam Desain

Site terpilih berada di area dataran tinggi kebun teh Kemuning pada ketinggian 910 mdpl. *Site* terletak di Jl. Raya Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso dengan luasan $\pm 8.000 \text{ m}^2$. Batasan pada sisi Utara terdapat rumah warga, sisi Barat terdapat lahan kosong serta di sisi Timur dan Selatan terdapat kebun teh (lihat Gambar 4). Hampanan kebun teh di sekeliling tapak inilah yang kemudian dijadikan sebagai *view* utama *Edutainment* Teh di Kemuning.



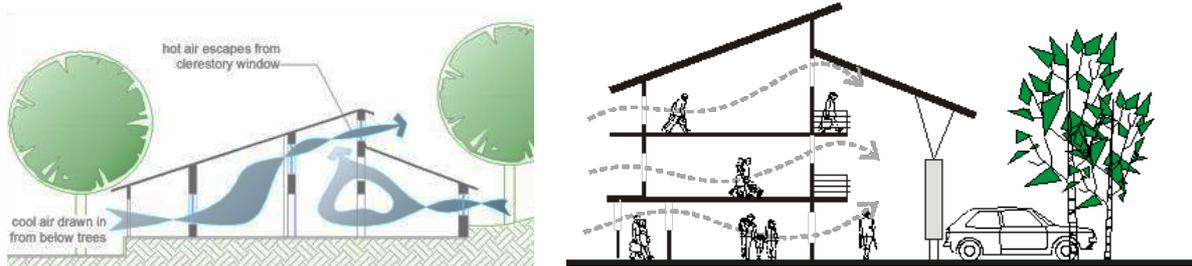
Gambar 4
Peta Site

Wisata alam menyusuri kebun dan memetik daun teh terletak di area perkebunan yang berada di Selatan tapak. Wisata edukasi pengolahan teh dari hulu ke hilir diterapkan dengan menyediakan fasilitas galeri, ruang workshop, ruang pengolahan, ruang pengemasan, dan ruang penyimpanan teh yang menjadi pusat produksi teh, sedangkan wisata kuliner dihadirkan melalui penyediaan fasilitas *tea bar* dan restoran. Wisata edukasi dan wisata galeri diletakkan pada bagian tengah tapak. Bangunan galeri *edutainment* teh ini didesain maksimum 3 lantai.



Gambar 5
Site Terpilih

Selanjutnya terkait dengan tema bangunan yang telah dipilih oleh responden berupa tema alam, prinsip Arsitektur Ekologi yang diterapkan yaitu merespon iklim setempat dan meminimalkan penggunaan energi. Kebun teh di Kemuning terletak di kawasan lereng Gunung Lawu dengan ketinggian berkisar antara 800 hingga 1.540 mdpl dengan suhu rata-rata 21,5° C. Penerapannya pada desain bangunan *edutainment* yaitu dengan memberi banyak bukaan yang fleksibel dapat dibuka tutup sesuai kondisi yang dibutuhkan. Selain itu juga meminimalisir bentuk bangunan yang massif dan penerapan *cross ventilation* supaya dapat memaksimalkan penghawaan alami di dalam bangunan (ilustrasi lihat Gambar 6). Selain itu, dengan mempertimbangkan kondisi di daerah tropis yang juga memiliki curah hujan tinggi, maka struktur atap bangunan *edutainment* teh didesain dengan memiliki kemiringan dan tidak menggunakan jenis atap dak sehingga dapat mengoptimalkan arah alir air hujan



Gambar 6
Penerapan *Cross Ventilation*
Sumber : google.image

Prinsip Arsitektur Ekologi yang kedua yaitu memanfaatkan material lokal dalam proses perancangannya. Material lokal yang dapat digunakan dan sesuai dengan fungsi dan tampilan *edutainment* teh yaitu berupa kayu, batu bata, dan bambu. Kayu dapat digunakan sebagai struktur seperti kolom dan balok. Batu bata dapat digunakan sebagai dinding pemisah ruang, sedangkan

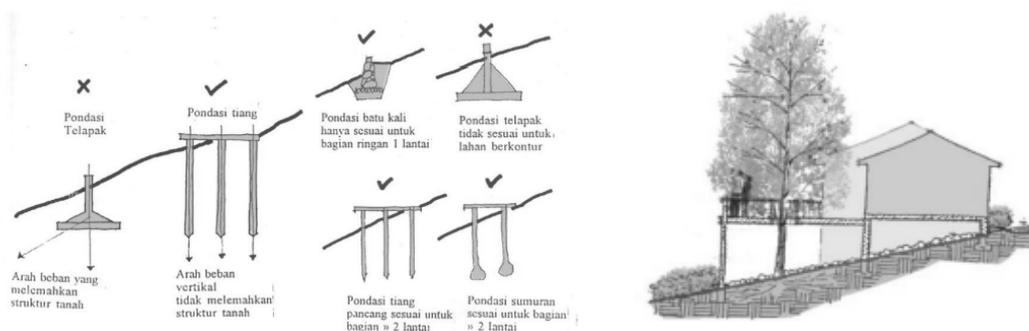
bambu dapat digunakan sebagai kolom, partisi ruangan, dan juga sebagai kisi-kisi pada jendela. Ilustrasi material yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dilihat pada gambar 7.



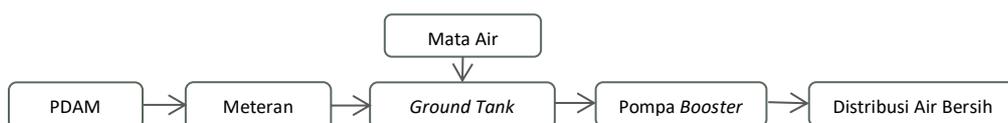
Gambar 7
Material Kayu, Batu Bata, dan Bambu
 Sumber : google.image

Selanjutnya penerapan prinsip Arsitektur Ekologi yang ketiga, *solution grows from place*. Site berada di area dataran tinggi kebun teh yang memiliki tanah berkontur, sehingga desain bangunan *edutainment* teh harus dirancang merespon kontur alam. Solusi perancangan bangunan *edutainment* teh dapat diterapkan dengan penggunaan struktur panggung pada bangunan 2-3 lantai dengan pondasi dalam yaitu *strauss pile* (ilustrasi dapat dilihat pada gambar 8). Pondasi dalam biasa digunakan untuk tanah yang memiliki struktur tanah lembek dan memiliki kadar air yang tinggi, sehingga untuk menemukan tanah yang keras dibutuhkan kedalaman yang lebih. Struktur panggung juga dapat memaksimalkan peresapan air tanah serta mengurangi dampak negatif lingkungan. Selain itu peruangan pada bangunan *edutainment* teh didesain dengan memperhatikan *view* yang mengarah ke kebun teh sebagai potensi utama *site*.

Site yang berada di dataran tinggi memiliki mata air yang digunakan sebagai sumber air bersih warga. Maka dari itu selain PDAM, mata air di sekitar tapak juga akan digunakan sebagai sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan air di galeri *edutainment* teh. Bagan distribusi air bersih pada bangunan dapat dilihat pada gambar 9.

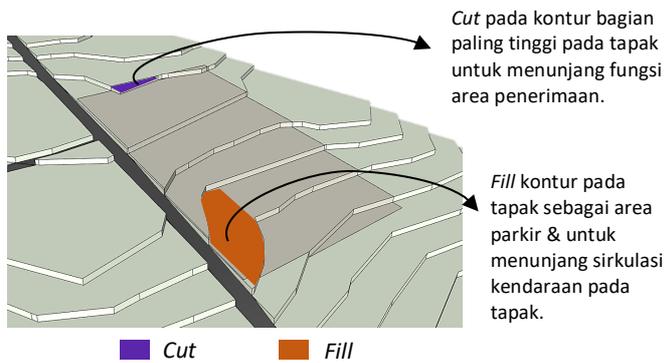


Gambar 8
Struktur Pondasi di Lahan Berkontur
 Sumber : google.image



Gambar 9
Bagan Air Bersih

Lalu prinsip desain Arsitektur Ekologi yang terakhir, *design with nature* diterapkan dengan memanfaatkan kondisi *site* alami yaitu dengan tidak terlalu banyak melakukan *cut and fill* pada tapak yang dapat dilihat pada gambar 10. Selain itu beberapa vegetasi alami pada site juga tetap dipertahankan keberadaannya (ilustrasi pada gambar 11) serta menambahkan beberapa vegetasi peneduh dan tanaman bunga. Selanjutnya untuk konsep tampilan bangunan edutainment teh di Kemuning ditunjukkan melalui beberapa ide tampilan eksterior yang dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 10
Cut and Fill pada Tapak



Gambar 11
Vegetasi Existing yang Dipertahankan pada tapak



Gambar 12
Ide Konsep Tampilan Bangunan

4. KESIMPULAN

Perencanaan *Edutainment* Teh di Kemuning menggunakan pendekatan teori *The Tourist Gaze* untuk mencari dan mengetahui harapan atau ekspektasi wisatawan terhadap objek wisata edukasi teh di Kemuning. *Edutainment* teh yang dirancang diharapkan dapat memberikan nilai unik dan nuansa khusus sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman baru dalam berwisata edukasi. Wisatawan memiliki harapan atau ekspektasi berupa wisata alam (menyusuri kebun teh dan memetik daun teh secara langsung dari perkebunan), wisata edukasi (melihat pengolahan teh dari hulu ke hilir), dan wisata menikmati kuliner. Selain itu, wisatawan memiliki ekspektasi berupa objek wisata edukasi

dengan tema alam yang diwujudkan dengan menerapkan prinsip arsitektur ekologi. Prinsip ekologi dalam perancangan *edutainment* teh di Kemuning, yaitu : merespon iklim setempat, meminimalkan penggunaan energi, memanfaatkan material lokal, *solution grows from place, design with nature*. Kelima prinsip arsitektur ekologi tersebut diterapkan melalui pemilihan material alami, bentuk dan tampilan, struktur, dan utilitas pada bangunan.

REFERENSI

- Cooper, John Fketcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. (1995). *Tourism, Principles and Practice*. London:Logman.
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan (studi di kawasan objek wisata alam gunung galunggung desa linggajati kecamatan sukaratu kabupaten tasikmalaya). *Jurnal Geografi*, 4(1).
- Frick, H. (2007). *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis*. Kanisius, Yogyakarta
- Kay Hin Tan, K. (2018). *The tourist gaze: leisure and travel in contemporary societies. Annals of Leisure Research*, 1–4. doi:10.1080/11745398.2018.1462662
- Larsen, J. (2014). The Tourist Gaze 1.0, 2.0, and 3.0. In *The Wiley Blackwell companion totourism*, eds. A. A. Lew, C. M. Hall, and A. M. Williams, 304-313. Chichester: JohnWiley & Sons.
- Maria Kinanthi Sakti NH, W. S. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Ekologis Pada Pengembangan Agrowisata Teh Kemuning di Karanganyar. *Jurnal Sentong*, 163.
- Putri, S.S., Purwani, O., & Nugroho, R. (2020). Penerapan Teori *The Tourist Gaze* Pada Agrowisata Teh Kemuning di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah.
- Ritchie, B. (2003). *Managing Educational Tourism. Bristol, Blue Ridge Summit: Channel View Publications*. <https://doi.org/10.21832/9781873150528>
- S.V. Ryn and S. Cowan. (2007). *Ecological Design, Tenth Anniversary Edition*, Washington DC: Island Press.
- Solopos (2022). Sejarah Pabrik Teh Kemuning, Awalnya Didirikan 2 Warga Belanda <https://www.solopos.com/sejarah-pabrik-teh-kemuning-awalnya-didirikan-2-warga-belanda-1322994>
- Urry, J. (2002). *The Tourist Gaze*. London: SAGE Publication Std.
- Urry, J., & Larsen, J. (2011). *The Tourist Gaze 3.0*. (3rd ed. ed.) Sage Publications.
- Winahyu and , Dr. Suyatmini, SE., M.Si (2022) *Pengelolaan Usaha Teh Di Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.